

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan Negara yang memiliki banyak keanekaragaman. Keanekaragaman bangsa Indonesia dilatar belakangi oleh jumlah suku-suku bangsa di Indonesia yang sangat banyak, dimana setiap suku bangsa tersebut mempunyai ciri atau karakter tersendiri, baik dalam aspek sosial, budaya maupun bahasa. Suatu semboyan yang sejak dahulu dikenal dan melekat dengan jati diri bangsa Indonesia adalah “Bhinneka Tunggal Ika”. Semboyan tersebut terukir kokoh dalam cengkraman Burung Garuda yang merupakan lambang bangsa Negara Kesatuan Republik Indonesia. Bhinneka Tunggal Ika menunjukkan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen, yaitu bangsa yang mempunyai keanekaragaman, baik dalam aspek suku bangsa, budaya, ras dan agama.

Salah satu keberagaman di Indonesia yakni dalam bidang Agama. Berkembang dan meluasnya agama-agama besar di Indonesia juga turut mendukung perkembangan kebudayaan Indonesia yang pada akhirnya mencerminkan kebudayaan agama tertentu. Agama adalah penghambaan manusia kepada Tuhannya. Dalam pengertian agama terdapat 3 unsur, yakni manusia, penghambaan dan Tuhan. Maka suatu paham atau ajaran yang mengandung ketiga unsur pokok pengertian tersebut disebut

Agama. Agama terdiri atas tipe-tipe symbol, citra, kepercayaan, dan nilai-nilai spesifik yang mana manusia menginterpretasikan eksistensi mereka. Akan tetapi, karena agama mengandung komponen ritual, maka sebagian agama tergolong juga dalam struktur sosial.¹ Agama merupakan ketentuan-ketentuan Tuhan Yang Maha Esa yang mengandung nilai-nilai luhur, mulia dan suci yang dihayati dan diamalkan oleh para pemeluknya masing-masing. Karena pada dasarnya Indonesia sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Tanpa agama hidup manusia bagaikan tanpa arah, tanpa kendali. Kehidupan bangsa Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan perkembangan Agama-agama besar antara lain Agama Islam, Kristen, Katholik Hindu, Budha, dan lain sebagainya. Keanekaragaman tersebut sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan kehidupan sosial-budaya dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia.²

Keberanekaragaman Agama ini bukan hanya berada dalam lingkungan masyarakat, tetapi juga di lingkungan sekolah. Pada wilayah perkotaan, siswa siswi dengan berbagai agama bisa berkumpul dalam satu lembaga pendidikan atau sekolah, apalagi jika sekolah tersebut adalah sekolah umum, pastinya banyak siswa dari berbagai agama bertemu dan kumpul dalam satu

¹Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002) hlm. 29

²Zaidan Djauhari, *Pedoman Dasar Kerukunan Hidup Beragama*, (Jakarta: Departemen Agama, 1983) hlm. 1

lingkungan sekolah. Sekolah tidak terlepas dari keberadaan siswa yang setiap harinya selalu melakukan interaksi baik kepada guru, teman, maupun lingkungan.

Dalam sebuah kasus, khususnya di SMP Negeri 23 Semarang yang menerapkan pembelajaran tidak hanya menerapkan pada sistem pembelajaran formal yang ada di dalam kelas saja, tetapi juga dengan mengembangkan pembiasaan di dalam kegiatan di sekolah. Yakni kegiatan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan dan diikuti oleh seluruh siswa. Mengenai proses pembelajaran, di SMP Negeri 23 Semarang yang notabennya adalah sekolah umum, maka banyak keanekaragaman di sekolah tersebut, terutama dalam bidang agama, disana siswanya memiliki berbagai macam agama yang dianut oleh masing-masing siswa.

Berkenaan dengan sikap siswa khususnya yang beragama non-muslim dalam kegiatan intra dan dalam pembelajaran lintas agama yang berbeda, apakah mereka siswa non-muslim sebagai golongan minoritas bisa menerima dan menoleransi dengan perbedaan yang beragam dalam pembelajaran yang ada di lingkungan sekolah. Untuk menyikapi hal tersebut, peran sekolah dan guru sangat diperlukan untuk menciptakan sebuah kerukunan dalam lingkungan pendidikan dan membuat para siswa nyaman dalam belajar serta mengajarkan cara bertoleransi antar umat beragama guna menciptakan generasi penerus bangsa yang bisa menghargai perbedaan satu sama lain.

Dengan melihat permasalahan di atas, peneliti merasa ada ketertarikan tersendiri. Karena bisa dan mengetahui sikap siswa non muslim terhadap pembelajaran agama Islam serta pembiasaan dalam pembelajaran yang diterapkan disana. Apakah mereka bisa memberikan respon serta argumennya terhadap pembelajaran yang diterapkan, Apakah dalam agama non muslim juga menerapkan sikap bertoleransi terhadap agama-agama lain dan apakah mereka bisa menerima terhadap perbedaan yang ada di sekolahnya, walaupun dalam hal ini mereka yang non-muslim adalah golongan minoritas.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana sikap siswa non-muslim terhadap pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui sikap siswa non-muslim terhadap pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik bersifat teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dan informasi secara terperinci mengenai sikap siswa non-muslim terhadap pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang.

b. Manfaat praktis

1) Bagi peserta didik

Memberikan pengetahuan baru khususnya bagi siswa non-muslim terhadap hal-hal yang kaitannya dengan kegiatan keislaman yang ada di sekolah SMP Negeri 23 Semarang, yang mengacu pada keberagaman dalam lingkungan sekolah, yang pada dasarnya mereka bisa hidup berdampingan dengan agama yang mereka anut dengan agama yang lain.

2) Bagi guru

a) Penelitian ini diharapkan agar para guru bisa menyatukan perbedaan, tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain. karena dalam kegiatan belajar mengajar tujuannya untuk mencerdaskan anak bangsa, tanpa melihat siapa dan bagaimana latar

belakang agama yang peserta didik yakini.

- b) Memberikan informasi bahwa sikap siswa non-muslim terhadap kegiatan-kegiatan intra dan pembelajaran PAI yang di terapkan di SMP Negeri 23 Semarang mereka bisa menerima dan menoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang kaitannya dengan kegiatan intra yang ada di lingkungan sekolahnya.

3) Bagi sekolah

- a) Penelitian ini diharapkan agar sekolah juga memberikan kontribusi yang besar terhadap siswa siswinya tentang semua perbedaan yang ada di lingkungan sekolah.
- b) Menambah literatur perpustakaan sehingga dapat menambah wawasan bagi yang membacanya.

4) Bagi peneliti

Memberikan informasi bahwa pembelajaran PAI bisa masuk dalam literature sekolah umum yang notabennya bukan hanya mengandalkan hal-hal keislamannya saja,

tetapi mereka bisa hidup berdampingan dan bisa menghormati perbedaan satu sama lain.

D. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan)³ dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berisi tentang kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, catatan atau naskah memo dan dokumen resmi lainnya.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah di SMP Negeri 23 Semarang yang beralamat di Jalan R.M Hadi Subeno Mijen Semarang, tepatnya di ruang kelas dan ruang keagamaan kelas VIII. Sedangkan waktu penelitian ini dimulai pada tanggal 29 Februari sampai 29 Maret 2016.

3. Sumber Data

Sumber data di sini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang paling utama digunakan peneliti untuk

³Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3S, 2001), hlm. 108

memperoleh data-data penelitian. Dalam hal ini sumber data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI dan siswa non-muslim.

Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data tambahan atau pendukung yang digunakan peneliti untuk membantu dalam penelitian seperti buku-buku dan beberapa sumber data dari buku yang di pakai antara lain: Nurhidayat, “Fiqh Sosial dan Toleransi Beragama” , Mohammad Ali “Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)”, Sutarjo Adi Susilo, “Pembelajaran Nilai Karakter”.

4. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menekankan pada sikap siswa non muslim terhadap pembelajaran agama islam di SMP Negeri 23 Semarang.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik antara lain :

a. Observasi

Nasution (1998) mengatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Data itu dikumpulkan dan sering dengan

bantuan berbagai alat yang sangat canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil (proton dan electron) maupun yang sangat jauh (benda ruang angkasa) dapat di observasi dengan jelas⁴

Sanafilah Faisal (1990) mengklarifikasikan observasi menjadi observasi partisipatif (*participant observation*), observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation dan covert observation*), dan observasi yang tak berstruktur (*unstructured observation*). akan tetapi peneliti menggunakan observasi yang secara terang-terangan dan tersamar.

1) Observasi Terus Terang atau Tersamar

Dalam hal ini peneliti dalam hal pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti.

Informasi penelitian di dapatkan dengan cara mengamati terjadinya sikap siswa dalam proses pembelajaran Agama Islam di SMP Negeri 23 Semarang. Pengamatan langsung

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 194

dilaksanakan dengan cara melihat dan mengamati pembelajaran agama yang ada di kelas. Tetapi di sini, peneliti hanya sebagai pengamat saja bukan ikut menjadi objek yang di teliti.

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya kecil / sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self-report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi⁵

Wawancara dibedakan menjadi dua macam yakni:

1) Wawancara Bebas

Di sini wawancara dilakukan tanpa bantuan apapun, kecuali hanya berupa percakapan antara si pewawancara dengan responden. Jawaban yang disampaikan oleh

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 194

responden di rekam dalam ingatan dan atau pun catatan seperlunya.

2) Wawancara Terpimpin

Di sini wawancara dilakukan dengan pertolongan daftar pertanyaan yang telah di persiapkan sebelumnya. Jawaban dapat di sampaikan secara bebas (pertanyaan terbuka) dan atau pun dalam bentuk memilih salah satu dari yang telah ditentukan (pertanyaan tertutup)⁶

Informasi penelitian di dapatkan terutama melalui wawancara terhadap beberapa responden, yakni kepala sekolah, guru agama dan siswa non-muslim. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan wawancara terpimpin, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang dipersiapkan sebelumnya.

Tujuan wawancara tersebut untuk mendapatkan data yang tentang proses pembelajaran agama Islam yang di kelas yang siswanya memiliki keberagaman beragama dan sikap siswa non-muslim terhadap

⁶ Azrul Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Batam : Binarupa Aksara, 2003), hlm. 59

pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan.⁷ Dokumen ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, dan gambar.

6. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah manusia, karena manusialah yang dapat menangkap makna dengan tepat. Karena itu dalam penelitian kualitatif agar dapat melakukan penelitian dengan baik, khususnya untuk pengumpulan data.

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi *credibility* (validitas internal) dengan cara triangulasi, *transverbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).⁸

⁷Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 1186.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 100

1. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang kllain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu atau bisa diartikan sebagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Ada 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu:

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dapat dilakukan ke guru pembimbing, wali kelas dan teman murid yang bersangkutan. Dari ketiga sumber tersebut kemudian di deskripsikan, dikategorikan mana yang sama dan mana yang berbeda kemudian di analisis

sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber tersebut.

b. Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi atau kuesioner.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengecekan kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu yang berbeda.⁹

2. Uji Keterahlian (*transferability*)

Merupakan upaya untuk mentransfer atau memanfaatkan hasil penelitian untuk menjelaskan

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 372-374

fokus yang sama pada lokasi yang berbeda atau tempat yang baru.

3. Uji Ketergantungan (*dependability*)

Fokusnya adalah proses penelitian. Uji ini merupakan pemeriksaan lengkap, mendalam, dan rinci terhadap proses penelitian terkait dengan prosedur, tahapan, dan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data.

4. Uji Kepastian (*confirmability*)

Terkait dengan konsep intersubjektivitas penelitian kualitatif. Ada keharusan peneliti mendiskusikan dan membangun kesepakatan dengan para partisipan yang diteliti sehubungan dengan hasil atau temuan penelitian. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa yang dirumuskan adalah makna mendalam yang dihayati pemilik realitas yaitu partisipan.¹⁰

7. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif. Karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap siswa terhadap pembelajaran agama Islam di SMP 23 Semarang.

¹⁰ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012) hlm.108-110.

Ciri khas penelitian ini menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung, yang bersifat deskriptif analitik. Menekankan pada proses bukan hasil, bersifat induktif serta mengutarakan makna. Jadi sasaran kajiannya berupa pola-pola yang berlaku berdasarkan atas perwujudan dan gejala-gejala yang ada dalam kehidupan manusia. Pendekatan kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan tanpa melalui prosedur statistik dan perilaku yang dapat diamati.¹¹ Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dengan cara mengorganisasikan semua data atau gambaran menyeluruh tentang proses pembelajaran agama Islam dan sikap siswa non-muslim terhadap pembelajaran agama yang berlangsung di SMP Negeri 23 Semarang. Kemudian membaca data secara keseluruhan dan membuat catatan mengenai data yang dianggap penting. Kemudian data yang didapat dikembangkan berupa uraian tentang sikap siswa non-muslim terhadap pembelajaran PAI di SMP Negeri 23 Semarang. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang terhimpun dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

¹¹Muhammad Shodiq, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus-menerus menyebabkan variasi data banyak sekali. Analisis data kualitatif adalah bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga selanjutnya dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan teknik triangulasi, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis tersebut berkembang menjadi teori.¹²

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan, “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnyasampai jika mungkin, teori yang *grounded*”.

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 335

Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih di fokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification*.¹³ Dalam melakukan analisis, kita harus memilah dan memilih data yang benar-benar relevan. Setelah terjun ke lapangan, data yang kita dapatkan pastinya banyak. Baik dari hasil pengamatan proses pembelajaran di kelas, wawancara dengan responden, dan juga dokumentasi yang diperoleh.

Yang pertama dilakukan adalah *data reduction* atau mereduksi data. Setelah data dari penelitian di SMP Negeri 23 Semarang dikumpulkan, maka peneliti harus memilih hal-hal yang pokok atau fokus yang penting. Dalam hal ini kaitannya fokus penelitian adalah tentang pembelajaran PAI di sekolah yang didalamnya terdapat siswa yang bermacam-macam agama dan sikap siswa non-muslim dalam pembelajaran PAI yang diterapkan.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, hlm. 336-337

Kedua, kita melakukan *data display* atau penyajian data. Setelah kita mereduksi data, kita harus menganalisis data tersebut. Berdasarkan data yang terkumpul, nanti akan diketahui bagaimana cara mengajar guru PAI di SMP Negeri 23 Semarang ketika menghadapi keadaan siswa yang beranekaragam agama dan bagaimana sikap siswa khususnya siswa non-muslim mengenai pembelajaran PAI yang di terapkan disana. Selain itu, kita bisa mengklasifikasikan faktor pendukung dan penghambat sikap siswa non-muslim di SMP Negeri 23 Semarang.

Ketiga, *conclusion drawing* atau *verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti penguat lain. Apabila diawal sudah ditemukan bahwa ada faktor pendukung dan penghambat sikap siswa non-muslim di SMP Negeri 23 Semarang, dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan yang di gunakan adalah kesimpulan yang kredibel.